

P-ISSN**2548-6063****KURIKULA: JURNAL PENDIDIKAN****VOLUME: 8 NO: 1 TAHUN 2023**<https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/index>**E-ISSN****2746-4903**

PENILAIAN AUTENTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM MERDEKA

Teguh Imam Triono¹, Ahmadi M², Asmuki³Sekolah Tinggi Islam Sunniyyah Selo Grobogan¹, IndonesiaInstitut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo², IndonesiaInstitut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo³, Indonesiatimamtriono27@gmail.comasmukimadura@gmail.com**Article history**

Submitted

Accepted

Published

15/08/2023

15/09/2023

30/09/2023

ABSTRACT Authentic assessment is an evaluative approach rooted in data that mirrors students' competencies acquired throughout the learning process, encompassing not only their final learning outcomes. This evaluation encompasses three key domains: knowledge proficiency, skill proficiency, and attitude competency. The research in question is a descriptive qualitative study conducted against the backdrop of the 2013 curriculum transformation into an independent curriculum at SMAN 1 Asembagus. Even under the independent curriculum, the continued utilization of authentic assessment remains pertinent. The research cohort comprised both teachers specializing in Islamic Education and Character, as well as students in grades 10 and 11. Furthermore, the research sought to outline the practical application of authentic assessments within the domains of Islamic Religious Education and Character Education. The data collection process involved a combination of observation, interviews, and document analysis. To ensure the data's credibility, a triangulation method was employed, merging the insights from observations, interviews, and documentation. The study's findings indicate that the implementation of authentic assessment in the context of Islamic Education and Character subjects at SMAN 1 Asembagus has been largely successful, despite a few challenges during its execution that were effectively surmounted.

Key Words: Authentic Assessment, Islamic Education and Character, independent curriculum.

ABSTRAK Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluatif yang berakar pada data yang mencerminkan kompetensi siswa yang diperoleh sepanjang proses pembelajaran, tidak hanya mencakup hasil akhir pembelajarannya saja. Evaluasi ini mencakup tiga domain utama: kemahiran pengetahuan, kemahiran keterampilan, dan kompetensi sikap. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan latar belakang transformasi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka di SMAN 1 Asembagus. Bahkan di bawah kurikulum merdeka, pemanfaatan penilaian autentik tetap relevan. Kelompok penelitian ini terdiri dari guru yang berspesialisasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta siswa di kelas 10 dan 11. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menguraikan penerapan praktis penilaian autentik dalam domain Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Proses pengumpulan data melibatkan kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan metode triangulasi yang menggabungkan wawasan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi penilaian otentik dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Islam

dan Karakter di SMAN 1 Asembagus sebagian besar telah berhasil, meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya yang dapat diatasi secara efektif.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang dijalankan di setiap lembaga pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, termasuk di institusi nonformal dan formal, seharusnya menjadi dasar bagi perkembangan individu peserta didik serta masyarakat secara umum. Namun, kenyataannya adalah mutu pendidikan masih kurang baik, terutama dalam menghasilkan hasil belajar yang memadai, jika dibandingkan dengan hasil pendidikan di negara-negara lain, baik di wilayah Asia maupun ASEAN. (Mulyasa, 2013)

Indikator yang digunakan untuk mengukur standar pendidikan di Indonesia adalah Tes PISA yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Partisipasi terakhir Indonesia dalam penilaian ini terjadi pada tahun 2018. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kinerja Indonesia berada pada peringkat ke-74 dalam bidang literasi, ke-73 dalam matematika, dan ke-71 dalam peringkat sains. Tes PISA yang awalnya dijadwalkan untuk dievaluasi ulang pada tahun 2021, menghadapi tantangan sejak awal pandemi Covid-19. (Fransisca Nur'aini, 2021)

Berikut adalah riwayat peringkat PISA Indonesia mulai dari keikutsertaan sejak tahun 2000-2018 :

TAHUN	PERINGKAT
2000	Peringkat 39 dari 41 negara
2003	Peringkat 38 dari 41 negara
2006	Peringkat 50 dari 57 negara
2009	Peringkat 60 dari 65 negara
2012	Peringkat 62 dari 65 negara
2015	Peringkat 62 dari 72 negara
2018	Peringkat 73 dari 79 negara

Tabel 1. Peringkat PISA Indonesia

Tantangan apa yang ada dalam sistem pendidikan kita? Dalam konteks saat ini, terdapat indikasi bahwa tujuan mendasar pendidikan telah berkurang secara signifikan. Hal ini terlihat dari tidak seimbangnya penekanan pada berbagai aspek pembelajaran. Pendidikan cenderung mengutamakan perkembangan kognitif siswa, namun seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan emosionalnya. (Fauzi, 2012) Mantan Rektor Universitas Airlangga, Prof.Dr.Soedarso Djojonegoro menilai, pendidikan di Indonesia masih terpaku pada aspek kognitif sehingga merangsang intelektualitas siswa melalui hafalan. (DINAS KOMINFO JAWA TIMUR, 2010)

Prof Dr Soedarso Djojonegoro lebih lanjut menjelaskan bahwa teori pembelajaran kognitif terutama menekankan pemanfaatan pikiran untuk memperoleh, mengingat, dan secara efektif menerapkan pengetahuan yang tersimpan dalam memori. Dia berpendapat bahwa proses pembelajaran ini, yang berakar pada psikologi kognitif, sebagian besar didorong oleh dorongan sistemik, yang sering kali diwujudkan dalam diri guru yang menggunakan metodologi kognitif ketika mengajar siswa. (DINAS KOMINFO JAWA TIMUR, 2010)

Di era global kontemporer, telah terjadi seruan untuk melakukan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Sejak tahun 1998, UNESCO telah mengartikulasikan dua prinsip dasar untuk melakukan transformasi di bidang pendidikan. Pertama, pendidikan harus bertumpu pada empat pilar dasar: perolehan pengetahuan (*learning to know*), pengembangan keterampilan (*learning to do*), memupuk koeksistensi yang harmonis (belajar untuk hidup bersama), dan memelihara identitas individu (belajar menjadi). Kedua, pengertian belajar terus menerus sepanjang hidup seseorang. Paradigma budaya seperti itu harus ditanamkan dalam sistem pendidikan, karena pada akhirnya aspek budaya dan keberadaan manusia, khususnya yang terkait dengan nilai dan sikap dalam pendidikan, menjadi lebih penting daripada sekadar kemajuan ekonomi. Penanaman nilai dan sikap dalam pendidikan, yang sekarang biasa disebut dengan pendidikan karakter, merupakan upaya untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, baik dalam dimensi fisik maupun mental. (Mulyasa, 2013)

Sejak meraih kemerdekaannya, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan pada Kurikulum yang berbeda. Dalam kurun waktu 22 tahun terakhir, Kurikulum sudah mengalami empat kali revisi (Sariono, 2013). Mulai dari Rencana Pendidikan yang dibuat pada tahun 1947 hingga yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Bahkan dengan munculnya Kurikulum Merdeka menambahkan fakta bahwa dalam waktu kurang dari 10 tahun Indonesia sudah mengalami tiga kali pembaharuan kurikulum. (Hidayat, 2013)

Sebagaimana diutarakan oleh Sofan Amri dan Lif Khoiuru Ahmadi, penyesuaian kurikulum secara inheren diperlukan ketika kurikulum yang ada (selama periode tertentu) tidak lagi efektif atau relevan dengan tuntutan dan kemajuan kontemporer. Namun, setiap modifikasi datang dengan risiko dan akibatnya sendiri. Selain itu, Sofan Amri dan Lif Khoiuru Ahmadi menyebutkan bahwa Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum sepanjang sejarahnya, sehingga menimbulkan persepsi bahwa ada kecenderungan "ganti menteri sama dengan ganti kurikulum". Kurikulum Merdeka menghadapi situasi serupa, namun fokus utamanya tetap pada peningkatan proses dan hasil pendidikan, sehingga membina siswa menjadi generasi yang siap untuk integrasi aktif dalam masyarakat. (Sariono, 2013)

Kurikulum Merdeka menunjukkan kecenderungan yang lebih menekankan pada pencapaian keseimbangan tiga aspek pendidikan (kognitif, psikomotor dan afektif). Keseimbangan tiga aspek (kognitif, psikomotor dan afektif) ini sebenarnya sudah ada dalam kurikulum 2013. Sehingga tujuan utama kurikulum merdeka adalah sebagai penyempurna sistem yang sudah ada dalam kurikulum 2013. Kurikulum merdeka menawarkan kegiatan pembelajaran yang lebih sederhana.

Berdasarkan studi sebelumnya oleh Muhammad Jujani, metode penilaian autentik dalam mata pelajaran IPA-Biologi mendapat respon positif dari siswa. Namun, pelaksanaan penilaian autentik masih menghadapi beberapa hambatan. Selanjutnya, Henni Julia Citra Sitorus juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian autentik masih relevan digunakan dalam Kurikulum Merdeka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Pemanfaatan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami fenomena dalam konteks dan keadaan aslinya, tanpa pengaturan laboratorium yang terkontrol. Maksud peneliti adalah

mengamati dan memahami fenomena yang diamati tanpa ada niat untuk mengubah atau memanipulasinya. (Sarosa, 2012)

Penyedia utama informasi dan data yang berkaitan dengan variabel yang diselidiki adalah peserta penelitian. Oleh karena itu, individu-individu yang tercakup dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Murid dari kelas 10 dan 11, terdiri dari dua kelas dari setiap tingkatan. Pemilihan ini karena Kurikulum Merdeka dilembagakan untuk siswa dalam kelas khusus ini.
2. Pengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 1 Asembagus. Alasan pemilihan para pendidik ini sebagai peserta berasal dari peran penting mereka dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dan kontribusi mereka yang besar terhadap keseluruhan proses.
3. Wakil Kepala Sekolah yang membidangi kurikulum sekolah, sebagai sumber informasi pelaksanaan kurikulum di lingkungan lembaga.

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara semi terstruktur yang merupakan jalan tengah antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Selama proses wawancara, pewawancara telah merumuskan subjek dan serangkaian pertanyaan terlebih dahulu untuk dijadikan kerangka sesi wawancara. Berbeda dengan metode wawancara terstruktur yang lebih kaku dan pendekatan tidak terstruktur yang kurang terorganisir, daftar topik dan pertanyaan panduan berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memulai wawancara. Pewawancara kemudian melanjutkan untuk menggali lebih dalam subjek tertentu berdasarkan tanggapan yang diberikan peserta.

Disamping itu, peneliti juga memanfaatkan metode penelitian lapangan sebagai strategi pengumpulan informasi. Pendekatan studi lapangan merujuk pada observasi terhadap individu dalam lingkungan alaminya. Dalam penelitian lapangan, upaya peneliti difokuskan pada penemuan lokasi asli di mana partisipan berada. Selain itu, peneliti juga harus mengintegrasikan diri dengan partisipan dan berperan dalam rutinitas kehidupan mereka.

Peneliti juga menggunakan metode pemeriksaan dokumen. Dokumen yang dimaksud meliputi berbagai arsip, baik dalam bentuk fisik (hardcopy) maupun digital (softcopy). Dalam ruang lingkup penelitian ini, penelitian mensyaratkan pemanfaatan dokumen seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), garis besar kurikulum, jadwal tahunan, dan rencana semester.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis berdasarkan kerangka analisis data yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Selaras dengan pandangan Miles dan Huberman sebagaimana dirujuk oleh Sugiyono, mereka menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan berulang, terus berlanjut hingga tercapai titik jenuh data. Kegiatan analisis data meliputi proses reduksi data, eksposisi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Sugiyono, 2008)

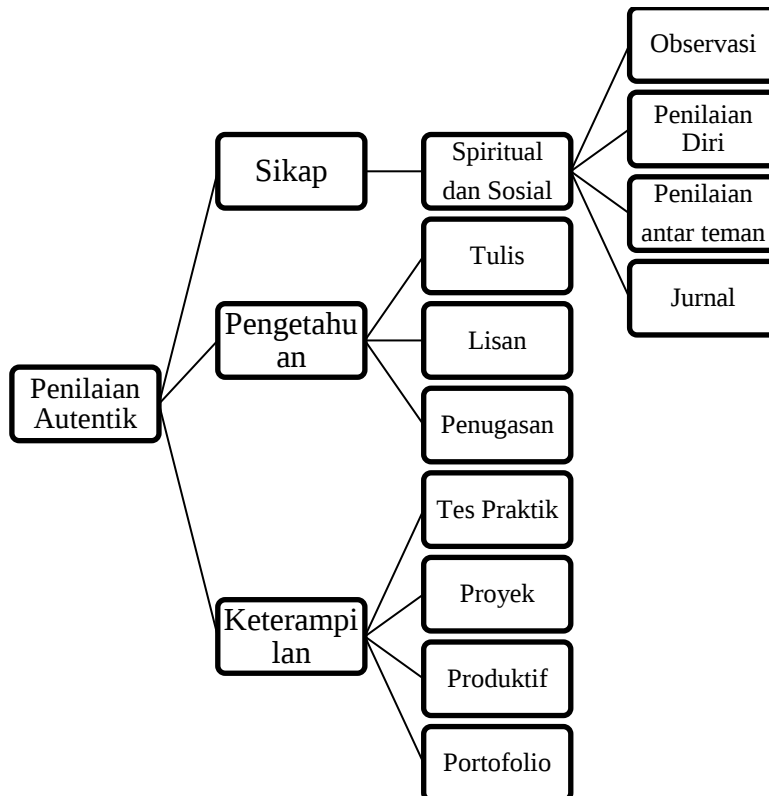
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tertanam dalam konteks sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan—baik dari segi desain kurikulum maupun tujuan instruksional—dibangun dengan menggunakan kerangka kerja yang dirancang oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya. Struktur ini secara umum dikategorikan ke dalam tiga ranah (area atau lingkup) yang bersifat intrinsik bagi peserta didik: ranah yang menyangkut proses berpikir kognitif (ranah kognitif), ranah yang mencakup nilai dan sikap (ranah afektif), dan ranah yang menyangkut keterampilan praktis (ranah psikomotorik). Ketiga dimensi tersebut sering disebut sebagai ranah psikologis yang menunjukkan keterkaitan yang erat sehingga tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan dan evaluasi pencapaian pembelajaran.

Bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang tak boleh diabaikan adalah penilaian. Penilaian dalam program pembelajaran adalah aktivitas penting untuk mengukur

sejauh mana kurikulum telah tercapai dan sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran (Widyokoyo, 2011). Terkait dengan penilaian, terdapat konsep penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan gambaran yang nyata dari hasil pembelajaran siswa. (Ismet Basuki, 2014)

Pada hakekatnya, penilaian autentik merupakan kemajuan dari pendekatan evaluasi yang digunakan dalam kurikulum KTSP. Penilaian autentik mencakup evaluasi menyeluruh atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan, menjaga keseimbangan yang harmonis. Konsekuensinya, ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menilai posisi komparatif setiap pelajar dalam hubungannya dengan tolok ukur yang telah ditentukan sebelumnya. (Kunandar, 2014)



Gambar 1. Penilaian Autentik

Dari gambaran tersebut, ruang lingkup penilaian autentik meliputi evaluasi sikap (berkaitan dengan dimensi spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Strategi yang digunakan mencakup pendekatan tes dan non-tes. Dalam metode berorientasi tes, fokus utama bertumpu pada evaluasi pengetahuan, yang melibatkan mekanisme seperti tes tertulis, penilaian lisan, dan penugasan. Sebaliknya, metode non-tes membahas penilaian sikap (dalam ranah spiritual dan sosial) selain evaluasi keterampilan. Penilaian sikap (mencakup aspek spiritual dan sosial) dicapai melalui sarana seperti observasi, evaluasi diri, penilaian rekan, dan pemeliharaan jurnal reflektif. Secara paralel, evaluasi keterampilan dilaksanakan melalui aplikasi praktis (kinerja), inisiatif berbasis proyek, hasil nyata, dan portofolio komprehensif.

Namun, dalam implementasi penilaian autentik, penting untuk menyelaraskan penggunaan teknik penilaian dengan kompetensi serta materi yang diajarkan. Oleh karena itu, tidak semua teknik penilaian autentik harus diterapkan dalam praktik. Dalam penilaian sikap, terdapat satu teknik yang belum digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Asembagus, yaitu teknik jurnal. Keadaan ini belum dapat diwujudkan karena teknik ini memerlukan persiapan dari guru, bukan hanya selama proses pembelajaran tetapi juga saat peserta didik berada di luar kelas dalam situasi di luar proses pembelajaran.

Dalam hal penilaian pengetahuan, tidak ada perbedaan antara Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat teknik penilaian yang belum diadopsi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Asembagus, yaitu tes lisan. Hal ini disebabkan oleh alasan bahwa soal pada tes lisan dapat dengan cepat menyebar ke peserta didik lainnya, mengakibatkan soal menjadi kurang objektif. Namun, untuk penilaian pengetahuan, objektivitas sangat penting.

Sementara itu, dalam penilaian keterampilan, ada dua teknik yang belum diimplementasikan, yaitu proyek dan portofolio. Proyek membutuhkan perencanaan yang rinci, yang membuat guru masih merasa belum siap untuk menggunakannya. Sementara teknik portofolio juga menimbulkan kesulitan, karena mengharuskan semua tugas siswa dikumpulkan dalam satu folder. Hal ini menjadi lebih rumit karena setiap siswa sudah memiliki buku tulis dan buku tugas individu masing-masing.

Materi PAI & BP	Teknik Penilaian	Instrumen
Malaikat Selalu Bersamaku	Penilaian diri	<i>Checklis</i> /(Daftar Cek) yang disertai rubrik
	Tes tulis	Uraian
	Praktik	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik
Sayang, Patuh dan Hormat Pada Orang Tua Dan Guru	Penilaian diri	<i>Checklis</i> /(Daftar Cek) yang disertai rubrik
Mengelola Waqof dengan Penuh Amanah	Tes tulis	Uraian
	Praktik	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik
Meneladani Perjuangan Dakwah Rosulullah Saw Di Madinah	Observasi	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik
	Tes tulis	Uraian

	Produk	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik
Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnyanya Berbagi Pengetahuan	Observasi	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik
	Tes tulis	Uraian
	Produk	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik
Menjaga Martabat Manusia Dengan Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina	Penilaian antar teman	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik
	Tes tulis	Uraian
	Praktik	<i>Rating scale</i> /(skala penilaian/skala rentang) yang disertai rubrik

Tabel 2. Pelaksanan Penilaian Autentik

Dalam implementasi penilaian autentik, masih terdapat hambatan terkait konsep, yang berarti bahwa pemahaman mengenai penilaian autentik masih belum sepenuhnya komprehensif. Terutama dalam konteks penilaian sikap dan keterampilan. Belum semua aspek terkait bagaimana melaksanakan penilaian keterampilan dan sikap benar-benar dipahami. Ketidapahaman terhadap konsep ini menghasilkan kesalahan-kesalahan dalam proses penilaian autentik yang dilakukan oleh para guru, sehingga kemampuan mereka untuk menerapkan penilaian autentik secara optimal terhambat.

Dalam tingkat implementasi, juga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh seorang guru. Misalnya, tugas administratif yang berlimpah serta instrumen yang harus disusun oleh guru saat melaksanakan penilaian autentik. Ini memerlukan dedikasi yang kuat dari seorang guru, ditambah tidak semua guru memiliki keterampilan untuk mengembangkan instrumen penilaian. Di samping itu, dalam konteks penilaian autentik, guru sering menghadapi kesulitan saat melakukan penilaian sikap melalui teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman dalam satu sesi pembelajaran.

Masalah lain yang muncul dalam penilaian autentik berkaitan dengan materi, khususnya dalam penilaian sikap. Baik sikap spiritual maupun sosial diajarkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Akibatnya, penilaian sikap spiritual dan sikap sosial harus diintegrasikan dengan penilaian ranah kognitif dan penilaian ranah psikomotor. Oleh karena itu, materi untuk penilaian sikap hanya mencuat dalam penilaian pengetahuan dan keterampilan. Ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam dan tujuan penilaian sikap menjadi tidak jelas karena tidak ada materi yang didefinisikan secara khusus.

No	Kendala guru dalam proses penialain autentik	Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam penilaian autentik
1	Masalah pemahaman terhadap konsep penilaian autentik.	Melakukan pembelajaran ulang terkait dengan penilaian autentik dan konsultasi dengan rekan-rekan sesama guru.
2	Banyaknya rubrik dan administrasi yang harus dibuat oleh guru untuk penilaian autentik.	1. Instropeksi diri setelah melakukan proses pembelajaran. 2. Menyiapkan perangkat dan desain pembelajaran sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dan 3. Mengatur waktu, dangna lebih meluangkan waktu untuk menilai. 4. Penilaian sikap tidak dilakukan pada tiap individu melainkan dengan sampel.
3	Materi untuk ranah kompetensi sikap yang diajarkan dengan pembelajaran tidak langsung (<i>indirect teaching</i>).	1. Instropeksi diri setelah melakukan proses pembelajaran. 2. Melakukan pembelajaran ulang terkait dengan penilaian autentik dan konsultasi dengan rekan-rekan sesama guru.

Tabel 3. Kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik

D. PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metodologi evaluasi yang berkaitan dengan setiap domain kompetensi – sikap, pengetahuan, dan keterampilan – selaras dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, tidak semua pendekatan penilaian digunakan secara universal. Selain itu, terdapat disparitas kriteria yang digunakan untuk menilai sikap spiritual dan sikap sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Asembagus menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik, yakni: (1) kurangnya pemahaman terhadap konsep penilaian autentik, (2) kebutuhan untuk menyusun banyak rubrik penilaian untuk setiap peserta didik, (3) tantangan dalam menilai sikap yang dipelajari secara tidak langsung. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru-guru melakukan beberapa tindakan, seperti: (1) introspeksi diri setelah pembelajaran, (2) perencanaan dan desain pembelajaran yang matang sebelum pelaksanaan, (3) mengalokasikan waktu lebih banyak untuk penilaian, (4) mencari informasi tentang penilaian autentik dari sumber-sumber terpercaya, (5) melakukan pengamatan dengan pendekatan sampel.

Mengingat hasil dan kesimpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran: Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat diikuti dengan penelitian lebih lanjut, karena penelitian ini masih memiliki kekurangan. Selain itu, penelitian ini berada pada tahap awal, dan masih terbatasnya penelitian tentang penilaian autentik.

Fakultas Tarbiyah disarankan untuk menyediakan materi tentang Kurikulum Merdeka kepada mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan aspek penilaian autentik. Ini diperlukan

karena di lapangan, banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik, bahkan bagi mereka yang memiliki pengalaman.

Untuk SMAN 1 Asembagus, disarankan agar para guru meningkatkan frekuensi komunikasi terkait dengan penilaian autentik. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para guru dan melaksanakan peran supervisi terkait dengan penilaian autentik secara khusus, serta pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada umumnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- DINAS KOMINFO JAWA TIMUR. (2010, April 15). Retrieved Agustus 29, 2023, from DINAS KOMINFO JAWA TIMUR: <https://kominfo.jatimprov.go.id>
- Fauzi, I. (2012). *Manajemen Pendidikan ala Rosulullah*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Fransisca Nur'aini, I. U. (2021). *Risalah Kebijakan Puslitjak No.3.*. Jakarta: Puslitjak Kemendikbud.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismet Basuki, H. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Jakarta Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sariono. (2013). Kurikulum 2013:Kurikulum Generasi Emas. *E-jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 1-2.
- Sarosa, S. (2012). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. PT. Indeks.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyokoyo, S. E. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.